

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini berawal dari telaah paradigma ilmu sosial budaya positif yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Pesantren pada era globalisasi, tentang *sosial evolution* dan *cultural relativism* yang dipandang sebagai unsur-unsur filosofis, ideologis dan politis. Dalam *The End of Globalisation* diungkapkan Alan Rugman (2000) bahwa “Globalisasi telah menciptakan berbagai perubahan yang terkait dengan problem sosial, paradigma budaya, dan masalah politik”. Dengan melirik masalah dan paradigma tersebut di dalam kehidupan manusia, betapa besarnya pengaruh globalisasi bagi perubahan kehidupan manusia itu, baik dalam dimensi budaya, dimensi proses sosial, dan dimensi pendidikan.

Proses-proses sosial itu tidak bisa terpisahkan dari hakekat manusia sebagai makhluk individu atau pun kelompok sosial masyarakat, karena di dalam proses sosial tersebut melekat pula proses pewarisan sosial yang melibatkan transformasi sistem nilai dan norma yang dikemas ke dalam kebudayaan, dan tradisi masyarakat. Sistem nilai dan norma tersebut berfungsi menciptakan keteraturan di dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat.

Merujuk pada pernyataan tersebut, melalui penelitian akademis yang bergerak dalam bingkai aliran pemikiran positivisme dan rasionalisme, sebagai salah

satu cara pengkajian masalah induktif yang sering dipergunakan untuk menganalisis masalah dan paradigma sosial budaya, yang mendorong lahirnya rasionalisme adalah dengan adanya kasus yang muncul dari gejala kehidupan masyarakat dalam kemajuan teknologi dan kebudayaan. Kemunculan kaidah sosial budaya selanjutnya dipakai oleh manusia untuk mengatur sistem budaya dalam tata cara kehidupan dan mengubah pola hidup masyarakat.

Pengaturan dan perubahan sistem budaya tentang nilai dalam suatu norma kehidupan masyarakat, sering dimaknai orang sebagai sosialisasi budaya, yang erat berkaitan dengan proses *pembudayaan*. Dalam proses *pembudayaan*, seorang individu masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem nilai, norma-norma, dan peraturan-peraturan atau pranata-pranata sosial yang hidup dalam kebudayaan.

Pembudayaan merupakan suatu konsep, yang secara harfiah dapat dipandang sebagai proses enkulturasi atau pelebagaan (*institutionalization*). Peristilahan tersebut menurut pandangan pakar antropologi budaya sering diterjemahkan untuk mensosialisasikan pranata-pranata kehidupan manusia yang didasarkan pada alasan konsep kebudayaan.

Kebudayaan, ada, berkembang dan dibakukan dalam tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat di salah satu lingkungan pendidikan pesantren, sebagai milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman warga masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Artinya *proses pembudayaan* itu secara implisit oleh masyarakat

komunitas Islam merupakan proses belajar yang terpolakan dalam cara berlaku manusia yang dipelajari, dan dipergunakan secara bersama sebagai kerangka acuan pada seluruh tindakan manusia. Dengan kata lain, proses pembudayaan itu dapat tersosialisasikan melalui kegiatan pendidikan.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat martabat manusia, berperan sebagai media transformasi nilai-nilai sosial budaya, yang dapat merubah pola-pola kehidupan manusia. Pendidikan itu adalah sebuah proses pembudayaan, sebagai wahana untuk menularkan, menumbuhkembangkan nilai sosial budaya dan mensosialisasikan unsur-unsur nilai seni dalam kehidupan masyarakat, baik di lingkungan pendidikan akademik (lembaga sekolah sebagai wahana pendidikan dan pembelajaran formal), maupun pendidikan non akademik (lembaga pendidikan luar sekolah lewat pendidikan dan pembelajaran non formal yang dilakukan pada pesantren, dan pendidikan in formal yang berlangsung dalam kehidupan keluarga).

Lewat pendidikan pesantren, masyarakat mengajarkan konsep-konsep, norma-norma, dan nilai-nilai pergaulan hidup, serta membelajarkan manusia bagaimana cara bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Sebagaimana diperkuat pandangan Havighurst dan Neugarten (1972:310) dinyatakan bahwa: *“People who think about education in broad terms, as a process of teaching children the concepts and attitudes of their society, and teaching them how to behave in their sosial, civic, economic relation, tend to think of the whole community as an educative agent”*.

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses mengajarkan konsep-konsep dan cara bertingkah laku, dimana masyarakat merupakan salah satu subjek yang terdapat dalam lingkup kegiatan di lembaga pendidikan. Pendidikan adalah hasil dari kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, dalam perkembangannya pasti mengalami inovasi atau perubahan-perubahan. Dengan kata lain, setiap orang, keluarga atau masyarakat harus berusaha untuk memperbaiki, menginovasi dan mau mengubah dirinya dalam kehidupan masyarakat.

Hal sepadan yang menerangkan perubahan-perubahan dalam suatu kehidupan masyarakat, Allah Swt. berfirman dalam kitab suci Al Qur'an Surat Ar Ra'd ayat 11 bahwa: *"...sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan apa yang ada di diri mereka sendiri..."*.

Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat, dapat mempengaruhi dan dikembangkan dalam kehidupannya, adalah mengenai nilai-nilai sosial, sikap-sikap, dan pola-pola perikelakuan di antara individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam masyarakat, organisasi suatu susunan dalam masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial.

Lembaga yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini, adalah salah satu bentuk kegiatan kebudayaan yaitu pendidikan dan pembelajaran seni, yang berperan serta untuk memanusiakan manusia di pesantren. Pesantren adalah suatu wahana kegiatan para santri sebagai institusi atau pranata, sebagai ajang bagi para santri untuk menimba berbagai keilmuan di bidang Islam. Pesantren ini pun

merupakan salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai media bagi proses *pembudayaan*, yaitu sebagai tempat belajar pembelajaran, dan pelatihan. Dengan pengembangan pembelajaran dan berlatih itu, seorang individu anggota masyarakat diintegrasikan ke dalam kebudayaannya. Proses pembudayaan ini dapat terselenggara bukan saja di lingkungan keluarga, tetapi dapat tersosialisasikan di lembaga pendidikan sekolah secara formal, dan di pendidikan luar sekolah melalui pendidikan non formal, yaitu pendidikan masyarakat. Keseluruhan kesatuan institusi tersebut di negara Indonesia berjalan secara sistemik, yakni sebagai media pembudayaan yang saling keterkaitan dan saling mengisi dalam mengubah tatanan tingkah laku manusia.

Tipologi pendidikan tersebut adalah sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang dalam pelaksanaannya harus terencana dan seimbang dengan berdasarkan kepada budaya bangsa secara konsisten, konvergen, dan kontinu. Di dalam penyelenggaraannya, tipologi pendidikan itu memiliki program-program dan satuannya, yang berdasarkan subsistem pendidikan yang sistemik, yaitu saling mendukung dan saling melengkapi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Berlangsungnya kegiatan pendidikan dalam mewariskan dan menanamkan sistem ilmu pengetahuan, kepercayaan, gagasan ide, dan sistem nilai budaya masyarakat, hendaklah memperhatikan dan menyelaraskan kondisi lingkungan setempat.

Secara integratif, kehadiran pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai substitusi, komplemen, dan suplemen, selain untuk menjembatani kesenjangan lingkungan masyarakat antara pendidikan sekolah dengan perkembangan yang terjadi di luar sekolah. Sebagai upaya peningkatan sumber kehidupan manusia, pendidikan

luar sekolah memiliki karakteristik yang menekankan pada belajar fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.

Sekaitan itu, dengan gerakan *progresif* telah dirintis Dewey dalam Howard Ozmon (2004:24) bahwa perhatian terhadap ide-ide dalam menanggapi anak adalah sebagai pusat proses pendidikan. Pembelajaran di pesantren adalah untuk mengubah masyarakat, seperti halnya para santri di pesantren, bukan saja harus melakukan pembelajaran yang bersifat kognitif, yang hanya bertujuan untuk mengetahui dan mengenal sesuatu ilmu agama Islam saja, akan tetapi juga lebih dari sekedar tahu dan faham, dengan pendidikan dan pembelajaranlah, santri dapat menanamkan rasa "sosial", dan akan belajar mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Sebagaimana dikatakan Hufad (2007:226) sebuah konsep pendidikan jika dipandang dari sudut fungsi *sosial* merupakan suatu cara yang dilakukan masyarakat dalam membimbing anak yang belum matang, sesuai dengan bentuk serta susunan masyarakat itu sendiri. Jadi pendidikan itu memiliki fungsi untuk meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat.

Kondisi objektif dalam satuan pendidikan di pondok pesantren, proses pembelajaran pesantren yang melibatkan para santriwan-santriwati, kiyai atau ustadz-ustadzah, memperlihatkan pengaruh sosial yang terdapat dalam kehidupan bersama. Para santri selaku pembelajar dapat hidup secara kooperatif dan kompetitif, bekerja bersama-sama, bergotong-royong, saling mengenal kepribadian, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lainnya. Kiprah kiyai dalam hal ranah sosial,

memberikan pengaruh yang cukup luas, artinya peran kiyai tidak hanya mengajarkan ilmu bidang agama saja, tetapi juga membimbing para santri dan masyarakat kearah kehidupan yang Islami, serta mengasah keterampilan profesional. Hal ini sehubungan peran seorang Kiyai sebagai seorang figur masyarakat, yang seharusnya menjadi panutan para santri dan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Sebuah karakteristik kehidupan di pesantren, adalah penanaman rasa saling menghormati, baik untuk segi keilmuan maupun segi usia, dimana bagi para santri yang lebih tua dan lebih tinggi ilmunya selalu disarankan untuk memberi contoh dan membimbing para santri lainnya yang lebih muda, ini memberikan sebuah simbol kehidupan yang menanamkan nilai-nilai sosial dalam mejalankan hidup dan kehidupannya di lingkungan komunitas masyarakat pesantren.

Dalam perspektif fenomenologi, sistem pendidikan di pesantren tradisional (*syalafiyah*), masih mempertahankan pembelajaran melalui sistem klasikal (*madrasi*) sebagai salah satu upaya mempermudah pembelajaran dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Kedua sistem itu mampu mempertahankan eksistensinya dalam mengimbangi pengaruh dinamika perkembangan masyarakat di era modernisasi dan globalisasi yang telah terpengaruhi arus teknologi. Apalah jadinya jika fenomena dimensi pesantren tak lebih dari sekedar upaya hanya untuk mempertahankan identitas, pelestarian budaya tradisi (*cultural*), dan kelanggengan hirarki kelembagaan sosial, tanpa menyentuh substansi dan esensinya.

Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Education*) yang diperankan pesantren, merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap

orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pusat pengembangan aktivitas masyarakat dan pusat pengembangan sumber daya manusia, yaitu lebih bermakna perannya dalam penyadaran, pencerdasan masyarakat dan pembangunan bangsa. Dalam konteks ini CBE dipahami sebagai suatu perwujudan demokratisasi pendidikan masyarakat, dalam upaya mencontoh tauladan Nabi SAW dan para ulama salaf untuk menjalankan ajaran Islamiyah.

Dengan *Community-Based Education* (CBE), pesantren *salafiyah* yang pada awal perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal dalam penyiaran agama Islam. Kini identitas tersebut telah mengalami pergeseran dalam perubahan sosial yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Sungguhpun demikian, yang dirasakan saat ini, pergeseran yang dialami dunia pendidikan pesantren, khususnya di lingkungan masyarakat pondok pesantren *Salafiyah* Al Kamilah Selaawi dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang Balubur Limbangan Garut, sama sekali tidak menjadikannya tercerabut dari akar kulturalnya dan substansi pendidikannya.

Kedua lembaga pendidikan pesantren itu, terbentuk dengan karakteristik kemandirian dan independensi, kepemimpinannya pesantren tetap memiliki beberapa fungsi yang esensial, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang melakukan pembelajaran dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan di bidang agama Islam, dan nilai-nilai ke-Islaman (*Islamic Values*). Pesantren itu pun, berperan untuk

melakukan kontrol sosial (*social control*), di samping sebagai sebuah institusi keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) dan agen perubahan sosial (*social change agent*). Artinya pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan masyarakat, yang menyebabkan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis diantara para santri, masyarakat, *stakeholders* (kiai, ustadz-ustadzah), dan pemerintahan.

Selain fungsi tersebut, karakteristik pesantren adalah menjadikan pesantren sebagai pengembang sumberdaya lokal, sekaligus sebagai modal sosial lokal yang strategis dalam upaya membangun kehidupan masyarakat. Pesantren dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan Islam sebagai pusat aktivitas pembelajaran masyarakat kepesantrenan, pusat penggemblengan kader-kader muslim, serta agen perubahan yang dapat memberdayakan masyarakat.

Dengan berbagai karakteristiknya, pendidikan pesantren *Salafiyah* Al Kamilah Selaawi dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang Balubur Limbangan Garut itu, secara tidak langsung telah melakukan proses pembudayaan pembelajaran seni dan membangun jaringan-jaringan sebagai media untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Komunikasi dilakukan melalui media sosial kultural dalam berbagai kegiatan, seperti: pengajian rutin, “*haolan*”, upacara syukuran, *manakiban*, *marhabaan* dengan membaca kitab Al Barzanji, pembacaan shalawat Nabi SAW, dan media kultural lainnya.

”*Marhaba*” adalah bentuk pembudayaan dan wahana pembelajaran seni untuk pensosialisasian program belajarnya di lingkungan masyarakat pesantren yang diteliti,

dengan cara mempelajari bacaan kitab *Al Barzanji* sebagai sumber sejarah Rasulullah SAW.

Berdasarkan sumber referensi dari Nico Keptein (1994) dalam Rustandi (2005) *Al Barzanji* ditulis oleh ulama Timur Tengah dan popularitasnya sampai ke wilayah Indonesia adalah dengan sebutan *Iqd al Jawahir* (kalung permata). Istilah tersebut sekarang dikenal dengan sebutan *Barzanji*, yang diambil dari pengarangnya yaitu Syaikh Ja'far Al Barzanji bin Husin bin Abdul Karim pada tahun 1690-1766 M.

Pembacaan teks *Al Barzanji* itu, biasa diselenggarakan di setiap moment-moment tertentu, dalam rangka mengisi acara kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, masyarakat pesantren, maupun masyarakat lainnya, terutama pada acara Maulud Nabi SAW. *Maulud* artinya hari lahir. Bagi masyarakat umum istilah itu disebut *Mauludan* yang berarti memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam acara *Mauludan* tersebut, biasanya *dipedar* tentang sejarah Rasulullah SAW., yang sudah tertulis dalam kitab *Al Barzanji*.

Isi kitab *Al Barzanji* itu adalah sholawat dan rangkaian syair-syair indah yang tersusun apik, meriwayatkan kisah Nabi SAW serta menggambarkan kecintaan umat manusia terhadap Junjuran Nabi Besar Muhammad SAW, melalui pelebagaan (pembudayaan) seni *Al Barzanji* ini, diharapkan isinya dapat dimengerti dan dipahami, hingga dapat menghayati dan sekaligus mencontoh peri hidup, serta lebih dapat mencintai Beliau Nabi Besar Muhammad SAW.

Kemampuan pesantren *Salafiyah* Al Kamilah Selaawi dan pendidikan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang, dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan

mengembangkan program pendidikan dan pembelajarannya, hingga sekarang pada dasarnya tidak terlepas dari karakteristik pendidikannya yang bersifat non formal. Karena karakteristik satuan pendidikan ini, programnya cenderung berorientasi kepada kebutuhan peserta didik (pembelajar), materi atau bahan pembelajarannya bersifat fungsional, proses pendidikan dan pembelajarannya menggunakan prinsip-prinsip *andragogi*, melalui pendekatan kooperatif, partisipatif, programnya bersifat terpadu dengan program pendidikan lainnya, proses pembelajarannya bersifat sistemik.

Program pembelajaran intrakurikulernya di pesantren dilakukan secara terus menerus, tidak terbatas dalam kegiatan tatap muka saja, tetapi juga di luar kegiatan tatap muka. Pembelajar memperoleh tempat yang istimewa, sehingga para ustadz dan ustadzah dapat mengembangkan berbagai gagasan dan ide-ide penting untuk pembentukan akhlak dan kepribadian, pembentukan watak atau karakter, peningkatan kecakapan dan keterampilan, kepemimpinan dan organisasi di kalangan para santriwan dan para santriwati, sebagai upaya melahirkan Insan yang berakhlak mulia.

Secara *empirical representation*, proses peralihan kepribadian dan pembentukan karakter para santri itu telah bergeser dari zaman pra merdeka berkembang ke pengalaman baru, era globalisasi dengan pengenalan pengetahuan dan teknologi baru, seperti ada pepatah yang mengatakan "*lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*", ungkapan itu bergeser pada pemakaian kalimat "*satu nusa satu bangsa satu bahasa*" dari kalimat itu pula, terungkap sebuah makna sistem

pembudayaan untuk menjadi *satu kepribadian yang berdasarkan pada satu kebudayaan*.

Sejak awal, disaat manusia tumbuh di dalam dunia pendidikan pesantren, model pembudayaan itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga, diantaranya pada suatu kehidupan masyarakat pesantren. Proses pembudayaan terlahir mula-mula dari orang-orang yang ada di dalam lingkungan keluarganya, kemudian kepada orang di luar keluarga, seperti teman-teman bermain, dan terus berkembang pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Bahkan seringkali seorang santri belajar dengan cara meniru saja dari berbagai macam tindakan dan aktivitas ustadz atau ustadzah, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu, telah diinternalisasi ke dalam kepribadiannya.

Aktivitas model pembudayaan dalam penanaman pola-pola kelakuan budaya tersebut, baik yang sifatnya motivasional maupun kognitif, berlangsung melalui interaksi yang spontan dengan orang tua, sanak keluarga, guru/ustadz/ustadzah, teman atau kerabat dan warga masyarakat lainnya, untuk membentuk suatu kepribadian seseorang. Kegiatan itu semua mengarah pada ranah pembentukan sikap, nilai, pengendalian emosi, orientasi kognisi, kreativitas dan cita rasa estetik manusia di dalam pemenuhan kehidupannya.

Proses pembentukan sikap, nilai, dan penanaman pola-pola tingkah laku sosial budaya ini, berjalan berkesinambungan di sepanjang hidup pribadi manusia di lingkungan akademisi, keluarga dan masyarakatnya. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa setiap masyarakat pada dasarnya memiliki nilai-nilai sosial budaya yang

berbeda, sehingga aturan-aturan yang berlaku dalam setiap masyarakat tentunya akan berbeda juga.

Untuk itu, dari temuan penelitian di lapangan, sebagai gambaran ilustrasi rasional, model proses *pembudayaan* melalui pembelajaran seni Al Barzanji yang terjadi di Pesantren *Salafiyah* Al Kamilah Selaawi dan masyarakat pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang Bl. Limbangan Garut, adalah suatu upaya pendidikan yang diarahkan kepada pembentukan perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap memaknai dan mengapresiasi, menanamkan keterampilan dalam bidang kesenian.

Ketercapai ketiga ranah tersebut, sebagai usaha memadupadankan unsur ekspresi seni baca dengan melagukan bahasa sastra secara harmonis dan estetik. Kegiatan kesenian ini, diharapkan dapat membantu usaha-usaha dalam pengenalan nilai-nilai budaya bangsa, dan membantu menanamkan sikap dan kepribadian seseorang, karena kesenian sangat berhubungan dengan "*cita rasa*" keindahan dan kesadaran manusia. Sebagaimana Budiwati (2002:3) menjelaskan bahwa pembelajaran seni memiliki peranan dalam membentuk pribadi peserta didik yang harmonis dalam logika, rasa estetik dan artistiknya, serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan adversitas dan kreativitas, serta kecerdasan spiritual dan moral. Selain itu, pembelajaran seni berperan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta terampil dalam

berkesenian melalui pendekatan “*belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni*”.

Keberlangsungan pembelajaran seni, khususnya pada pendidikan pesantren dalam pengembangan kebudayaan seni Al Barzanji, bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam penguasaan kemahiran secara individual. Peserta didik dituntut dapat menganalisa materi dalam ranah kognisi, afeksi, *skills learning*, *psychomotor skills*, dan *performance skills*, sehingga lebih mampu memperdalam wawasan pengetahuannya dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya berkenaan dengan konteks pembelajarannya.

Pengembangan model kebudayaan seni Al Barzanji merupakan kegiatan yang multikomplek. Penelitian ini berusaha untuk memetakan kemusykilan yang ada, sehingga dapat dimiliki model kebudayaan seni, yang mengembangkan model lebih baik dan lebih efektif serta tetap kontekstual. Pelembagaan seni Al Barzanji yang dilakukan di kedua pondok pesantren itu, lebih menekankan kepada seni baca kitab-kitab, seperti kitab suci Al Qur’an, kitab-kitab kuning, dan kitab-kitab Islam lainnya seperti kitab Al Barzanji, dan juga menanamkan nilai kemasyarakatan.

Melalui proses pengembangan model kebudayaan seni, pembelajaran kreatif dalam pembacaan kitab *Al Barzanji* itu, disampaikan secara *acapella* melalui alunan lagu dengan untaian nada-nada berirama khas dan beragam, yang dapat disajikan secara *anggana (solo)* dan atau rampak (*koor*), kedua bentuk penyajian seni Al Barzanji tersebut hampir di setiap pesantren sama, walaupun dalam proses budaya dan pembelajarannya di sebagian pesantren memiliki lagam yang berbeda. Perbedaan

lagam atau seni baca *Al Barzanji* itu, sebagai ciri khas hasil berolah seni melalui kegiatan kreatif dari sang *kreator* yaitu orang yang membaca, menyusun, dan mencipta lagunya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka untuk mengungkap tentang berbagai realitas pembudayaan program pendidikan melalui proses pembelajaran seni yang berbasis konteks Islami, perlu dilakukan penelitian mendalam. Penelitian ini mengkaji dan mengamati dua program karakteristik kehidupan para santri yang berbeda dalam proses pembudayaan seni *Al Barzanji* dan aktivitas pendidikan melalui pembelajaran seni *Al Barzanji* para santri pada lingkungan masyarakat pesantren *Salafiah* yaitu pesantren Al Kamilah Selaawi dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Bl. Limbangan Garut.

Fokus kajian penelitiannya lebih mengarah pada ***Pengembangan Model Pembudayaan seni Al Barzanji pada Pondok Pesantren, sebagai upaya melahirkan Insan Kamil pada pesantren Al Kamilah Selaawi dan pesantren Qiroatussab'ah Kudang Balubur Limbangan Garut.*** Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran data mengenai pengembangan model pembudayaan seni *Al Barzanji*, metodologi pembelajaran dalam proses penanaman, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai sosial budaya, selain untuk peningkatan kemampuan berkreasi dan memproduksi seni Islami dalam menunjang kehidupan pesantren.

Hasil penelitian yang diperoleh dari kedua pondok pesantren, itu diharapkan memunculkan komparasi metodologi pembudayaan seni Islami, yang dapat berdaya guna bagi strategis kehidupan duniawi dan ukhrowi, berkontribusi religius terhadap

generasi muda dan pemerhati kreator-kreator seni dalam berolah seni yang bernuansa Islami, serta dapat menjadi bahan kajian bagi program pendidikan luar sekolah dalam merumuskan kebijakan pengelola dunia pendidikan.

B. RUMUSAN, IDENTIFIKASI MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diungkap dalam latar belakang masalah, maka payung dari rumusan permasalahan utamanya merujuk pada judul penelitian, tentang: “Mengapa Pembudayaan seni *AL Barzanji* mampu berkembang dalam berbagai wacana kehidupan di Pondok Pesantren? serta mengapa dapat membudaya dengan tradisi lokal, sehingga model *pembudayaan seni Al Barzanji* dapat dijadikan sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan untuk meningkatkan kepribadian dan keluhuran budi Insaniah?

Secara spesifik fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pengembangan model pembudayaan seni *Al Barzanji* dalam pemahaman, penanaman, dan penerapan nilai-nilai seni budaya di pondok pesantren? Sehingga hasil kajiannya bisa berimplikasi pada kebutuhan penentu kebijakan dengan realitas kehidupan budaya masyarakat setempat.

Secara khusus pengkajian permasalahannya diidentifikasi melalui bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif pembudayaan seni *Al Barzanji* pada pondok pesantren *Al Kamilah Selaawi* dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang Garut?

2. Bagaimanakah program Pembudayaan seni Al Barzanji yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut?
3. Bagaimanakah proses Pembudayaan seni Al Barzanji pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut?
4. Bagaimanakah efektivitas pengembangan model pembudayaan seni Al Barzanji pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan Model Pembudayaan seni Al Barzanji sebagai pengembangan dari model konvensional pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pondok Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut.

Selaras dengan tujuan utama dalam studi ini, secara operasional tujuan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat: mengidentifikasi, mengkaji, menggali, menganalisa, menggambarkan, menjelaskan, mendeskripsikan, memaparkan, mendapatkan dan memperoleh data untuk jawaban penelitian, dalam memetakan, mengembangkan serta mengimplentasikan tentang:

1. Kondisi objektif pembudayaan seni Al Barzanji pada pondok pesantren Al Kamilah Selaawi dan pesantren *Qiroatussab'ah* kudang Gaarut;
2. Program pembudayaan seni Al Barzanji pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut;

3. Proses pembudayaan seni Al Barzanji pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut;
4. Efektivitas pengembangan model pembudayaan seni Al Barzanji sebagai upaya melahirkan *Insan Kamil* pada Pondok Pesantren Al Kamilah dan Pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di Garut.

D. PENJELASAN ISTILAH

Untuk lebih mengarah pada rumusan masalah, dan berdasarkan latarbelakang penelitian ini, variabel yang menjadi titik sentral pengkajian, dan fokus permasalahan terkait dengan berbagai teori untuk diteliti. Variabel penelitian itu, meliputi masalah:

1) Pembudayaan, 2) Pembelajaran Seni, 3) Al Barzanji, 4) Pendidikan pesantren.

Variabel-variabel tersebut dipergunakan dalam penelitian ini sebagai topik utama. Agar dicapai kesamaan persepsi, dibatasi pengkajian istilahnya secara operasional, dan tidak terjadi kesimpangsiuran penafsirannya dari pembaca, pembahasannya diawali dengan konsepsi berikut ini, yaitu:

1. Makna Istilah Pembudayaan

Berdasarkan pada pandangan Koentjaraningrat (1996:145) dalam Rohidi (1994:23) menjelaskan bahwa *pembudayaan (enculturation)* merupakan suatu konsep, secara harfiah dapat dipandang sebagai proses pelebagaan (*institutionalization*). Peristilahan tersebut sering diterjemahkan orang dengan sebutan "*enkulturasi* yang mensosialisasikan pranata-pranata". Pelebagaan tersebut menurut Koentowijaya (1987:43) disebut "*sosialisasi budaya*". Sosialisasi

adalah suatu tindakan yang mengubah kondisi manusia dari *human-animal* menjadi *human-being*, sehingga dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya.

2. Makna Model Pembelajaran Seni

Sebagaimana diungkapkan Sudjana (2000:36) bahwa pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah, pendidik berperan untuk membantu warga belajar agar aktif melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dapat memanfaatkan seluruh sumber yang ada seperti perpustakaan, pengalaman manusia, sumber, media elektronika, lingkungan sosial, dan lingkungan alam yang dilakukan baik secara mandiri maupun berkelompok, bertujuan membelajarkan peserta didik sebagai makhluk berkesadaran untuk memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman. Pengalaman adalah suatu kebutuhan bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimiliki dalam kehidupannya. Proses belajar dan hasil pengalaman belajar akan terjadi adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik, dan peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sekaitan hal itu, pembelajaran seni adalah suatu upaya pembelajaran yang diarahkan kepada pembentukan perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam bidang seni. Kegiatan seni dapat membantu usaha-usaha dalam pengenalan nilai-nilai budaya bangsa, dan membantu menanamkan sikap dan kepribadian seseorang, karena seni sangat erat berhubungan dengan "*cita rasa*"

keindahan dan kesadaran manusia. Sebuah wujud ungkapan *cita rasa* tersebut adalah karya seni Al Barzanji.

Dengan konsep pembelajaran seni tersebut, diyakini bahwa dalam memahami proses kreativitas, peserta didik akan dapat belajar dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kreativitas dimana mereka hidup, dan dirancang untuk menghasilkan kreasi hasil karya individu atau kelompok, baik pada lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga pendidikan luar sekolah dibutuhkan suatu model yang relevan.

Dalam konsep ini pesantren tidak hanya berkewajiban untuk memelihara dan mentransformasikan nilai-nilai budaya masyarakat, akan tetapi harus bervariasi model pembudayaan seni dalam memberikan keaktifan kepada para santri, dan secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial, pesantren harus mengadakan suatu usaha pemecahan masalah sosial yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Model pembudayaan disini diartikan sebagai representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu. Konsep model itu sendiri secara makro, memiliki komponen yang meliputi: penyadaran masyarakat dalam rangka keterbukaan berkomunikasi dan kesediaan menerima informasi dari luar system sosialnya, perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengembangan pembelajaran.

Secara konseptual Model pembudayaan melalui pembelajaran seni merupakan suatu rancangan pola, sampel desain yang divisualisasikan dalam suatu bentuk

kenyataan yang berupa miniatur atau imitasi. Pandangan itu diperkuat McClelland dalam Fowles (1984:329) yaitu:

Models is a representation of what something is like in a degree of perfection or idealization. A model represent a simplified version or construction of reality, involving a selective attitude toward information. Its typical intention is to reproduce the behaviour of the system being modelled; or to represent the system under study in the form of a set of variables and a number of explicit relationships between them. These relationships are sufficient to determine the change in the model variables.

Artinya pernyataan tersebut di atas, disimpulkan bahwa model akan selalu berkaitan dengan kenyataan atau suatu contoh yang mendekati sesuatu yang ideal. Sesuatu model tersebut merupakan representasi atau deskripsi sederhana dari kenyataan yang sebenarnya atau konstruk dari kenyataan yang ada, atau merupakan suatu sistem dari suatu teori dalam suatu format yang terdiri dari beberapa komponen yang kenyataannya saling berhubungan dan hubungan-hubungannya cukup menentukan suatu perubahan dalam variabel-variabel model tersebut.

3. Makna Seni Al Barzanji

Seni Al Barzanji itu sendiri merupakan salah satu maha karya seni sastra sebagai proses kegiatan seni budaya tradisional yang berkonsep nilai artistik keislaman, di dalamnya mengandung berbagai konsep seperti bahasa kata dan bahasa bunyi. Konsep karya budaya Islami itu mengandung variable komposisi musik, warna, nada, ritmik, alur, kualitas ekspresi, dan dilengkapi dengan kata-kata atau syair lagu yang puitis, keseluruhan aspek tersebut menjadi sebuah konfigurasi yang memiliki gaya seni bernuansa religius.

Pandangan dari istilah *Al Barzanji* telah dijelaskan dalam konsep Najieh (1987) yang menyatakan bahwa: *Al Barzanji* itu adalah “sebuah *Kitab* karya sastra yang ditulis oleh Syaikh Ja’far Al Barzanji”. Kitab tersebut disebut *kitab Maulid*, yang berisikan tulisan karya sastra Arab *Majmu’atul Mawaalid*. Teks yang diungkap di dalam kitab *Al Barzanji* itu, mengkisahkan riwayat kehidupan Nabi besar Muhammad SAW dan kemuliaan sifat-sifatnya sebagai suri tauladan bagi kehidupan manusia. Penyampaiannya memakai lagam yang dikumandangkan dengan memadupadankan melodi lagu dengan seni sastra yang puitis dan bernuansakan ritual Islami.

4. Makna Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pandangan tentang pendidikan berbasis masyarakat (*Community-Based Education*), diungkapkan oleh Michael W Galbraith dalam Zubaedi (2009:132) sebagai berikut:

Community-Based Education (CBE) could be defined as an educational proses by which individuals (in this case adults) become moree competent in their skills, attituds, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects of their communities through democratic participation.

Dalam hal ini, pendidikan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan, dimana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih kompeten menangani keterampilan, sikap, dan konsep mereka dalam hidup di dalam dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui partisipasi demokratis. *CBE* adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah georafi

kehidupan untuk mengembangkan tempat pembelajaran, salah satunya tempat tersebut adalah pengembangan pendidikan pesantren.

Dalam pandangan Dewey, istilah pendidikan itu tidak dapat diisolasi dari kehidupan masyarakat melainkan harus terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Sekaitan dengan istilah itu, Dewey (1899) seperti dikutip Tilaar (2000:6) mengatakan: *'Can we connect this "New Education" with the general march of events? If we can, it will lose its isolated character; it will cease to be an affair which proceeds only from the overgenius minds of pedagogues dealing with particular pupils'*. Selanjutnya ketika mengutarakan keyakinan tentang pendidikan, dia mengatakan: *"The school is primarily a sosial institution. Education being a sosial process, education is the fundamental matter of the sosial progress and reform"*.

Konseptualisasi pendidikan tersebut, di dalam kegiatan pembelajaran seni pada masyarakat pesantren itu, dilakukan sebagai suatu usaha yang mengarah pada perubahan perilaku belajar para santri dan masyarakat lingkungannya. Suatu usaha belajar dalam pembelajaran akan mempunyai makna yang lebih berarti untuk melakukan perubahan, apabila peserta didik telah mengalami dan memahami kegiatan belajar yang efektif dan kreatif.

Dalam Al Qur'an surat Ar-Rad:11 dibicarakan tentang perubahan suatu kaum, firman Allah SWT itu berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...sesungguhnya Allah Swt tiada merubah keadaan sesuatu kaum, sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri...” . Dalam Al Qur’an istilah itu disebut dengan “*ma fii anfusihim* yaitu sesuatu yang ada pada diri manusia”.

akna perubahan dalam proses pembudayaan di pesantren melalui pembelajaran seni Al Barzanji berperan untuk **mengembangkan** dan **merubah** kehidupan dalam memanusiaikan manusia menuju *INSAN KAMIL*.

5. *Insan Kamil*

Poerwadarminta (2007:448) mengatakan Insankamil (bahasa Arab) adalah manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna berdasarkan Islam adalah manusia yang taat kepada aturan-aturan Allah SWT dan RasulNya. Dalam Ensiklopedi Muslim dijelaskan oleh Abu Bakr Jabir Al Jazairi (2009:217) bahwa Islam menegaskan bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman ialah akhlak yang baik.

E. SIGNIFIKANSI DAN MANFAAT PENELITIAN

Kajian ini menumbuhkembangkan Pendidikan Luar Sekolah dalam pengembangan model pembudayaan seni Al Barzanji pada pondok pesantren yang ada di Indonesia. Khususnya tentang program, proses, dan pengembangan model pembudayaan seni Al Barzanji dalam mensosialisasikan pemahaman, penanaman, dan penerapan *delivery* pendidikan serta gambaran religius untuk menanamkan dan memahami nilai-nilai sosial budaya dan seni, pada kegiatan pendidikan di pondok pesantren Al Kamilah di daerah Selaawi dan pondok pesantren Kudang Bl.

Limbangan Garut. Hasil dari penelitian lapangan ini, diharapkan bermanfaat dan berkontribusi positif bagi pengembangan sosial budaya dan metodologi pembelajaran di lingkungan pendidikan non formal, baik dalam tataran konseptual, teoretik, kebijakan, maupun tataran praktis dan aplikatif, serta dapat menjadi sebuah sumber dalam memperluas cakrawala keilmuan, khususnya di bidang pengkajian Program Pendidikan Luar Sekolah pada pondok pesantren dan pendidikan seni tradisional yang bernuansa islami.

Sebagai bukti konkrit dan otentik dari kegiatan penelitian, hasilnya mampu berdaya-guna bagi pembelajaran yang mengarah pada kemampuan kreativitas dan wawasan pengembangan program pembelajaran dan mengembangkan konseptual kegiatan sosial budaya, yang diberlakukan di pondok pesantren, manakala pondok pesantren itu berupaya meningkatkan kualitas pemberdayaan manusia, dan fungsinya dalam melayani pendidikan bagi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi bagi efektivitas dan efisiensinya pelaksanaan pembelajaran seni, di lingkungan pondok pesantren. Untuk lebih berfokus pada refleksi hasil pembelajarannya secara aktual dan kontekstual. Secara bertahap diharapkan terjadi perbaikan kualitas pembelajaran dan hasil belajar lebih optimal, yang akhirnya kegiatan pembelajaran di pesantren itu tidak tertinggal dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya.

Visi dan misi program pembelajaran dapat tersampaikan, dan bisa lebih disebarluaskan melalui pendidikan. Konsep pendidikan, sosial budaya dan seni Islami ini pun tidak hanya mampu berkembang di lingkungan sendiri, namun setidaknya

konsep pengembangan model pembudayaan seni Al Barzanji yang dilakukan di pondok pesantren tempat penelitian ini, dapat diketahui oleh khalayak masyarakat luar secara global.

Penelitian ini menambah repertoire khasanah pendidikan dan budaya Indonesia, dan memacu untuk menumbuhkembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran seni yang religius di lingkungan masyarakat, serta dapat menambah pengalaman langsung bagi pelaku penikmat untuk lebih meningkatkan kreativitas apresiasi budaya masyarakat.

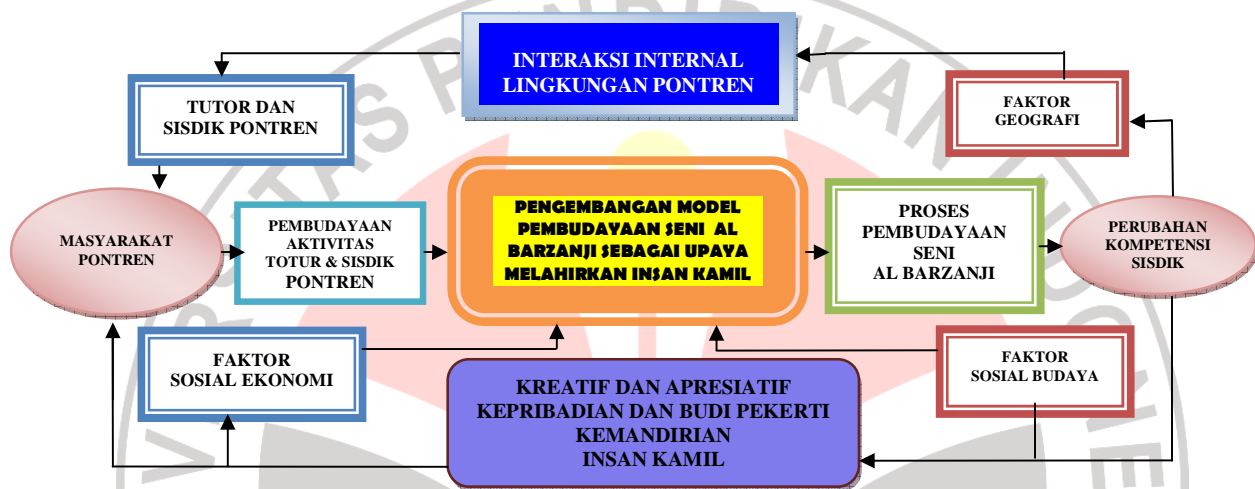
F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Pendekatan *Research* yang digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model pembudayaan seni Al Barzanji, menguji keaktifan dan pemberdayaannya. Untuk dapat menghasilkan produk, digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan, dan melakukan eksperimentasi model untuk menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi di masyarakat luas.

Sasaran penelitian yang memadukan dua karakteristik dan dua sifat dalam melakukan pengembangan model pembudayaan seni yang berawal dari paradigma kualitatif dan untuk dieksplorasi melalui kuantitatif, kedua cara itu diharapkan mampu mengungkap permasalahan dalam memahami tingkah laku, sikap, dan pranata-pranata sosial budaya dari sudut kerangka acuan subjek di lapangan.

Paradigma penelitian ini, diilustrasikan sebagai *frame* sebuah *kacamata* yang *dibingkai* berdasarkan masalah yang dikaji. Model konseptual dari paradigma penelitian ini, diadaptasi dari model Soewarman Hasan (2001:34), yang dilukiskan pada bagan:



Bagan: 1.1
Paradigma Penelitian: Model Pembudayaan (*Enculturation*) Seni Al Barzanji

Paradigma tersebut didukung oleh model Robert Bogdan (1982) dalam Munandir (1990:3) melalui kajian penelitian tentang kegiatan *sosio-antropologi*, yang oleh para ahli antropologi dan sosiologi diterapkan untuk sebutan nama atau identitas kegiatan lapangan, karena datanya cenderung dikumpulkan dari lapangan, berlawanan dengan tempat penelitian laboratorium atau lainnya yang diatur oleh peneliti. Kajian ini untuk memerikan data *penelitian yang terkait dengan masalah sosial budaya, pendidikan dan seni, yaitu: interaksionis simbolis, perspektif dalam aliran, fenomenologi, studi kasus, interaktif, etno-metodologis, ekologi, dan deskriptif, analisis.*

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam satuan pendidikan pesantren, merupakan penelitian *naturalistik*. Menurut Alwasilah (2002:90) peneliti *naturalistic* frase *operationalizing the design* (mengoperasionalkan desain) kurang tepat, karena menyiratkan adanya cetakbiru yang dipaksakan dan dirancang sebelumnya. Sekaitan dengan pernyataan tersebut di atas, Creswell (1994:1) mengungkapkan pandangannya tentang hakekat penelitian melalui pendekatan kualitatif yaitu: “*This study is defined as an inquiry process of understanding a sosial or human problem, based on building a complek, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of informants, and conducted in a natural setting*”.

Tampak jelas dari pernyataan yang didefinisikan Creswell tersebut, bahwa proses penelitiannya pada pemahaman masalah sosial sebagai gambaran *holistic* yang terdeskripsikan secara *natural*. Keterkaitan pandangan Creswell dengan penelitian yang dilakukan disini, adalah dimana pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Keseluruhan pandangan tersebut, diadaptasi untuk pengembangan model *pembudayaan* seni Al Barzanji pada pondok pesantren yang dilakukan.

Dalam hal penelitian ini, peneliti memasuki dunia pendidikan luar sekolah pada lembaga pendidikan pesantren *Salafiyah* Al Kamilah Selaawi dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang Bl Limbangan Garut, untuk melakukan interaksi-komunikasi

terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan, dimana peneliti sendiri sekaligus merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, penelitian ini didesain dengan *mixed method* melalui pendekatan campuran (*Riset Kualitatif dan kuantitatif*) dan pengembangannya. Pendekatan kualitatif tersebut, sebagai *penelitian holistik*, yang dilakukan secara teliti, mendalam, dan menyeluruh. Pemilihan pendekatan kualitatif, dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip, pola-pola kehidupan para santri dan masyarakat pesantren yang berlaku secara umum, program, proses, serta pengembangan model pembudayaan seni yang berdampak pada gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial budaya yang diteliti sebagai kasus.

Strategi yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi data penelitian tentang pengembangan model pembudayaan seni Al Barzanji pada pondok pesantren *Salafiyah Al Kamilah Selaawi* dan pesantren *Qiroatussab'ah* Kudang di wilayah Balubur (Bl) Limbangan Garut adalah keadaan nyata tentang kondisi objektif yang terjadi pada kedua lembaga pendidikan pesantren. Untuk menggambarkan sifat-sifatnya, digunakan *metode deskriptif analisis*, data yang terkumpul dalam bentuk naratif, dianalisis untuk dijadikan bukti (*evidence*) yang perlu diinterpretasikan, agar dapat mendukung kebenaran dari hipotesis kerja penelitian yang ditentukan.

Untuk menyempurnakan data *Research* ini, digabungkan dua pendekatan berparadigma kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan campuran ini, ditegaskan Creswell (1994:190) bahwa "... *the mixed methodology desain, in which the research combines qualitative and quantitative approaches throughout the study, such as in the introduction, the purpose statement, the research question, and the method*". Desain penelitian dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada masalah model pembudayaan seni Al Barzanji, yang secara operasional proses penelitiannya lebih bersifat pada *Development* yaitu pengembangan seni (*artistik*).

Secara spesifik untuk penelaahan seni digunakan ***metode etnomusikologi***. Sasaran dari metode ini kaitannya dengan penelitian, adalah seni musik dalam konteks budaya etnik. Hal tersebut karena pembudayaan seni Al Barzanji merupakan *musicology comparative*, menurut Glen Haydon (1941), Nettl (1965) dan Hood (1963) dalam Supanggah (1995: 44-45) *musicology comparative* bersinonim dengan *etnomusicology*, digunakan untuk menelaah tentang seni musik rakyat, dan kajian studi untuk mempelajari musik etnik yang diwariskan masyarakat dengan *tradisi oral (music eksotik)*.

Pandangan yang memperkuat konsep tersebut untuk penelitian pembudayaan seni Al Barzanji ini adalah ungkapan Hood (1969) dan Merriam (1973) bahwa *etnomusikologi* adalah "*suatu cara pendekatan*", dan pernyataan Alan P Merriam (1962) dalam Supanggah (1995:52) dijelaskan bahwa "proses kerja etnomusikologi dalam penelitian merupakan studi tentang bermacam-macam sistem musik di dalam

konteks budaya”. Hal senada dikatakan Blacking (1974) dalam Supanggah (1995:54) “etnomusikologi adalah studi komparatif tentang budaya-budaya musik, khususnya sebagai sistem yang berlaku secara menyeluruh termasuk nyanyian, suara, dan tingkah laku manusia dengan menggunakan penelitian lapangan”. Teknik yang dapat membantu metode ini adalah mengadaptasi konsep Merriam yang terdiri dari aspek: *analisis*, *sintesis*, dan *reduksi* ke arah hal-hal yang praktis.

Selain itu data yang terhimpun dilengkapi dengan bantuan telaah data melalui pendekatan kuantitatif. Kajian data ini disebut *natural setting*, yaitu dilakukan melalui metode penelitian eksperimen, untuk menguji efektivitas rancangan tentang model yang menggunakan teknik *one group pretest-posttest*.

Konsep kuantitatif berdasarkan pada filsafat positivisme sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yaitu digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel, dengan analisis data yang bersifat statistik. Fokus permasalahan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif korelasional, yaitu suatu cara yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan teknik kuesioner sebagai alat pengumpul data. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Untuk membuka tabir tentang fungsional tekstualisasi Al Barzanji yang difungsikan dalam beragam konteks kegiatan ke-Islam-an, digunakan *metode filologi* dengan berlandaskan pada aplikasi teori filologi, dengan maksud untuk mengimbangi kajian tentang pemahaman teks-teks bacaan sebuah Al Kitab seperti Al Barzanji

yang merupakan sebuah karya sastra Arab masa lampau, dan mendapat perhatian besar dari komunitas umat Islam yang mampu berkembang di seluruh mancanegara.

Filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah sastra Arab masa lampau (Baroroh-Barried, 1994:3 dalam Manshur, 2006:26), yang menurut Poewardarminta (1984:284) filologi merupakan “ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia, terutama dengan menelaah karya-karya sastra atau pun sumber-sumber tertulis”. Memandang dari kedua konsep tersebut, penelitian filologi ini menitik beratkan pada bacaan teks yang berbeda, disiplin ilmu ini mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan, agar buah pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat sekarang. Artinya pemahaman dari konteks ini, mampu mengungkapkan beragam makna dari buah pikiran, buah perasaan, dan nilai-nilai luhur perilaku kehidupan yang terungkap dalam kitab Al Barzanji dapat tergali, bahkan dapat diteladani oleh masyarakat sekarang. Kajiannya lebih berfokus pada teks transmisi (penyalinan teks) Al Barzanji, baik teks yang berbahasa Arab, bahasa Indonesia /latin, maupun teks bahasa Sunda, dengan harapan pengkajian karya sastra Al Barzanji dapat ditempatkan pada posisi sebagai karya sastra estetik yang mampu memberikan pengalaman estetik kepada para pembelajar di dua pesantren itu.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data penelitian ini, dilakukan beberapa teknik operasional yang dianggap tepat guna, yaitu meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data penelitian, dengan pengamatan terkendali yaitu mengamati dan mencatat semua data yang terjadi pada saat waktu penelitian, dan pengamatan langsung, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati berbagai hal yang terkait dengan data penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk melihat, memahami, mencatat gejala-gejala yang ada di lapangan, sesuai maknanya dengan yang diberikan dan dipahami oleh masyarakat yang diteliti. Hasil pengamatan itu, dijadikan sebagai sumber pedoman bagi kelengkapan data penelitian.

Sebagai peneliti yang berpartisipasi dan terlibat langsung dalam penelitian ini, berperan untuk menginternalisasikan sepenuhnya kegiatan yang dilakukan para santri dan masyarakat yaitu dengan mengerjakan apa yang dilakukan para pelaku yang diteliti, tentang pranata-pranata kehidupan sosial budaya pesantren, sistem dan perilaku masyarakat di pondok pesantren Al Kamilah dan di pondok pesantren Kudang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan untuk menggali data dan mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan data penelitian, tidak hanya data apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga data-data tentang apa yang tersembunyi di dalam diri subjek penelitian. Selain apa yang ditanyakan kepada informan, dan nara sumber bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, seperti

permasalahan yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang.

Wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur, karena peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang terkait dengan data penelitiannya, pertanyaan-pertanyaan penelitian itu sebagai salah satu instrumen yang disampaikan kepada nara sumber secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum kegiatan wawancara dilakukan.

Subjek yang diwawancarai adalah para pakar pendidikan, baik di lembaga formal maupun di lembaga pondok pesantren, para pendidik, kiyai, ustadz-ustadzah sebagai *change agent*, para peserta didik selaku objek pendidikan, dan masyarakat terkait selaku komunitas di dua pondok pesantren tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Dalam mempelajari pemahaman tentang konseptual proses pendidikan, pelebagaan pembelajaran dan sistem budaya yang dilaksanakan di kedua pondok pesantren ini, banyak dibantu dengan informasi dan data-data dari sumber pustaka dan media cetak yang terkait dengan data-data penelitian.

Dengan cara ini data penelitian lapangan dihimpun melalui studi literatur hasil kajian buku-buku pustaka, artikel jurnal, karya tulis thesis dan disertasi, studi dokumentasi dalam bentuk media cetak laporan penelitian, serta perekaman audio visual di dokumentasikan melalui penulisan karya ilmiah dan dokumentasi dalam bentuk media elektronik audio visual.

d. Studi Pustaka

Studi ini dipergunakan sebagai cara operasional untuk menganalisis, menguraikan data-data konseptual dan teori-teori terkait dengan masalah penelitian, yang bisa membantu membedah permasalahan yang dijadikan landasan pengungkap tabir dan paradigma kajian. Analisis pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui penyusunan suatu konsep dan teori dengan memanfaatkan model induktif pemikiran dan logika. Pengembangan teori ini merupakan sebuah konsep dari *grounded theory*, yang dianggap relevan dengan sebuah teknik dalam menganalisis pustaka, sebagai literatur dan referensi yang menunjang pengumpulan data-data penelitian. Teori yang didapat dari kajian pustaka ini, disajikan sebagai diagram logis, suatu gambaran visual diantara hubungan antar konsep, kesemuanya itu baik teori maupun konsep disajikan untuk dikembangkan dan diolah melalui bahasan penelitian.

e. Angket

Angket sebagai alat tes, dibuat untuk mengetahui efektivitas dari model kebudayaan melalui pembelajaran seni yang dikembangkan, tes disampaikan pada tutor agar dapat diketahui tentang potensi dan kompetensi dari masing-masing tutor, sebelum diberikan pengarahan (*pree test*) tentang perlakuan ujicoba model, dan setelah dilakukan proses tindakan aplikasi model pembelajaran seni khususnya terkait dengan konsep Al Barzanji (*post test*).